

## **ANALISIS MANAJEMEN PEMBIAYAAN PADA BANK SYARIAH (Studi Kasus Pada PT. Bank Syari'ah Mandiri, Tbk)**

**Sri Mulyani<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

<sup>1)</sup>[srimulyanife05@gmail.com](mailto:srimulyanife05@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis manajemen pembiayaan pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. *Manajemen pembiayaan* merupakan hal yang sangat penting bagi bank syariah karena dengan manajemen pembiayaan yang bagus, bank syariah akan bisa menjaga kinerja keuangannya tetap sehat dan mengurangi resiko pembiayaan macet. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan menganalisis rasio NPF (*Non Performance Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dan Aset Produktif Bermasalah pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Penelitian ini menggunakan data sekunder secara time series mulai tahun 2014-2018. Hasil dari penelitian menemukan bahwa rasio keuangan Bank Syariah Mandiri termasuk dalam kategori yang sehat yaitu rata-rata rasio NPF Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 2,75%, rata-rata rasio FDR Bank Syariah sebesar 85,41% dan rata-rata rasio Aset Produktif Bermasalah sebesar 4,23%. Penelitian ini juga menghasilkan manajemen pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah diantaranya adalah dengan menerapkan sistem manajemen resiko pembiayaan dengan baik yaitu pemberian pembiayaan sesuai prosedur dan prinsip kehati-hatian, penetapan limit resiko, serta menerapkan analisis 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition dan Collateral*) dan analisis 7A (aspek yuridis, aspek manajemen, aspek teknik/ teknologi, aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek ekonomi dan aspek agunan) dalam pemberian pembiayaan.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Pembiayaan, Bank Syariah*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis manajemen pembiayaan pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. *Manajemen Pembiayaan* merupakan hal yang sangat penting bagi bank syariah karena dengan manajemen pembiayaan yang bagus, bank syariah akan dapat meningkatkan pembiayaan keuangan tetap sehat dan meningkatkan pengeluaran keuangan macet.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan membahas deskriptif yang dilakukan dengan menganalisis rasio NPF (*Non Performance Financing*), FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dan Aset Produktif Bermasalah di PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan time series mulai tahun 2014-2018. Hasil dari penelitian yang menemukan rasio keuangan Bank Syariah Mandiri termasuk dalam kategori yang sehat yaitu rasio rata-rata NPF Bank Syariah Mandiri adalah sebesar 2,75%, rasio rata-rata FDR Bank Syariah sebesar 85,41% dan rata-rata rasio Aset Produktif Bermasalah sebesar 4,23%. Penelitian ini juga menghasilkan

manajemen pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah, diterbitkan dengan menggunakan sistem manajemen pinjaman dengan baik, yaitu pemberian pembiayaan sesuai prosedur dan prinsip kehati-hatian, penetapan batas pembelian, serta menggunakan analisis 5C (Karakter, Kapasitas, Modal, Kondisi, dan Jaminan ) dan analisis 7A (aspek yuridis, aspek manajemen, aspek teknik / teknologi, aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek ekonomi dan aspek agunan) dalam pemberian pembiayaan.

Kata Kunci: Manajemen, Pembiayaan, Bank Syariah

## I. PENDAHULUAN

Bank syariah pada dasarnya mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi yaitu sebagai perantara keuangan dari masyarakat yang kelebihan dana (unit surplus) kepada masyarakat yang kekurangan dana (unit defisit). Dalam melakukan operasionalnya bank syariah mempunyai tiga kegiatan penting yaitu penghimpunan dana (*funding*), pembiayaan (*financing*) dan jasa keuangan. Sebagai bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah maka bank syariah menggunakan instrumen bagi hasil dan margin laba yang membedakan dengan bank konvensional yang beroperasi dengan sistem bunga<sup>1</sup>.

Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga bisnis yang berdasar pada *trust society*. Bisnis adalah suatu aktivitas yang selalu berhadapan dengan risiko. Dengan memperhatikan tingkat persaingan industri perbankan yang semakin ketat, institusi yang terlibat dalam industri itu harus mampu menunjukkan daya saing yang tinggi. Tingkat risiko bisnis dan pengelolaan risiko menjadi faktor yang menentukan dalam perkembangan perbankan syariah dalam menghadapi persaingan secara global.

Secara umum perbankan akan menghadapi beberapa risiko yaitu risiko kredit (resiko pembiayaan), likuiditas, pasar, operasional, hukum, reputasi, strategik dan kepatuhan. Risiko pembiayaan yang dihadapi oleh perbankan syariah merupakan salah satu risiko yang perlu dikelola secara tepat karena kesalahan dalam pengelolaan risiko pembiayaan dapat berakibat fatal pada peningkatan NPF (*Non*

---

<sup>1</sup> Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, 27th ed. (Jakarta: Gema Insani, 2017).hal 34

*Performance Financing*)<sup>2</sup>. Oleh karena itu, untuk mengelola berbagai resiko yang dihadapi oleh bank syariah khususnya resiko pembiayaan diperlukan manajemen pembiayaan agar resiko-resiko yang timbul dalam pembiayaan dapat dikelola dengan baik sehingga bisa mempertahankan kesehatan keuangan pada bank syariah.

Dalam penelitian Sutrisno dan Basuki menemukan bahwa kebijakan pembiayaan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, artinya semakin tinggi pembiayaan yang diberikan bank syariah akan meningkatkan keuntungan<sup>3</sup>. Manajemen pembiayaan dengan menggunakan prinsip kehati-hatian bagi bank syariah sendiri bukan hanya suatu kewajiban yang harus dilakukan namun juga dalam rangka untuk melindungi aset nasabah agar nasabah tidak dirugikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani menemukan bahwa beberapa bank syariah yang telah menerapkan model pemantauan prinsip kehati-hatian dalam operasionalnya diantaranya adalah BNI Syariah, Panin Bank Syariah, MayBank Syariah Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, serta BSM syariah<sup>4</sup>.

Bank Syariah Mandiri merupakan bank syariah yang mempunyai berbagai prestasi dan penghargaan. Sejak tahun 2014-2019 berbagai macam penghargaan telah diterima oleh Bank Syariah Mandiri diantaranya yaitu *The Best Digital Brand* (2014-2018), *Banking Service Excellence Award* (2019), *Islamic Bank Of The Year Indonesia* (2019), *Best Islamic Retail Bank Indonesia* (2019), *Karim Award: The Best in Growth Sharia Bank Asset diatas 20 triliun* (2019)<sup>5</sup>. Berikut ini adalah besarnya pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri:

---

<sup>2</sup> Sri Mulyani, "Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan Dalam Upaya Menjaga Likuiditas Bank Syariah (Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri Cabang Malang)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&cluster=2057185161418848418](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=2057185161418848418). Hal 26

<sup>3</sup> Sutrisno and R. Agus Basuki, "Pengaruh Kebijakan Manajemen Dan Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Syariah," *EKBISI* VIII, no. 2 (2014): 170-85.hal 185

<sup>4</sup> Irma Yuliani, "Model Pemantauan Prinsip Kehati-Hatian Atas Fungsi Kepatuhan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *Junal Nisbah* I, no. 1 (2019): 45-54.

<sup>5</sup> "Penghargaan Bank Syariah Mandiri," 2019, n.d., <https://web2017.syariahamandiri.co.id/tentang-kami/penghargaan?offset=20>.

Tabel 1.1  
Pembiayaan Pada Bank Syariah Mandiri<sup>6</sup>:

No	Tahun	Jumlah Pembiayaan (dalam Rupiah)
1	2014	10.809.667.396.576
2	2015	13.479.642.950.358
3	2016	16.489.863.415.250
4	2017	21.038.964.000.000
5	2018	24.722.107.000.000

Sumber : <https://www.mandirisyariah.co.id/>

Dari tabel 1.1 tersebut dapat diketahui bahwa kinerja Bank Syariah Mandiri semakin bagus dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pembiayaan yang semakin meningkat dari tahun 2014-2018. Jumlah pembiayaan yang terus meningkat harus diikuti dengan manajemen pembiayaan yang tepat agar kondisi kesehatan bank tetap sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis manajemen pembiayaan pada PT.Bank Syariah Mandiri, Tbk. *Manajemen pembiayaan* merupakan hal yang sangat penting bagi bank syariah karena dengan manajemen pembiayaan yang bagus, bank syariah akan bisa menjaga kinerja keuangannya tetap sehat dan mengurangi resiko pembiayaan macet.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang dilakukan dengan pengambilan data pada perusahaan Bank Syariah Mandiri periode 2014-2016. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan merupakan pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit<sup>7</sup>.

<sup>6</sup> "Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri," n.d., <https://www.mandirisyariah.co.id/>.

<sup>7</sup> Muhammad Syafii Antonio *Op.Cit.* hal 160

### 3.2 Jenis-Jenis Pembiayaan

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu<sup>8</sup>:

- 1) Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yakni untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi. Pembiayaan produktif ini dibedakan lagi menjadi dua yaitu pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi.
- 2) Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Zulkifli<sup>9</sup>, perbedaan perlakuan antara pembiayaan konsumtif dan dan produktif terletak pada metode pendekatannya. Pada pembiayaan konsumtif, fokus analisa dilakukan pada kemampuan finansial pribadi dalam mengembalikan pembiayaan yang telah diterimanya seperti gaji. Sedangkan pada pembiayaan produktif, fokus analisa diarahkan pada kemampuan finansial usaha untuk melunasi pembiayaan yang telah diterimanya. Sehingga dari sisi prosesnya, analisa pembiayaan produktif jauh lebih rumit daripada pembiayaan konsumtif.

### 3.3 Resiko-Resiko dalam Pembiayaan

Di dalam memberikan pembiayaan, bank syariah tidak terlepas dari resiko. Beberapa resiko yang dihadapi bank syariah setidaknya disebabkan oleh tiga faktor yaitu<sup>10</sup>

1. Risiko yang timbul dari perubahan kondisi bisnis nasabah setelah pencairan pembiayaan. Risiko ini meliputi:

---

<sup>8</sup> *ibid*

<sup>9</sup> Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Perbankan Syariah*, ed. Luthfi Yansyah, III (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007). hal 63

<sup>10</sup> Karim Riduan, "Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko.," *Jurnal Iqtishad* 4, no. 12 (2009). Hal 170-171

- a) *Over trading* terjadi ketika nasabah mengembangkan volume bisnis yang besar dengan dukungan modal yang *kecil (too much business volume with too little capital)*.
  - b) *Adverse trading* terjadi ketika nasabah mengembangkan bisnisnya dengan mengambil kebijakan melakukan pengeluaran tetap (*fixed cost*) yang besar setiap tahunnya serta bermain di pasar yang tingkat volume penjualannya tidak stabil.
  - c) *Liquidity run* terjadi ketika nasabah mengalami kesulitan likuiditas karena kehilangan sumber pendapatan dan peningkatan pengeluaran yang disebabkan oleh alasan yang tidak terduga.
2. Risiko yang timbul dari komitmen kapital yang berlebihan.
- Sebuah perusahaan mungkin saja mengambil komitmen kapital yang berlebihan dan menandatangani kontrak untuk pengeluaran berskala besar. Apabila tidak mampu untuk menghargai komitmennya, bank dapat dipaksa untuk dilikuidasi. Bank maupun para suplier pembiayaan perdagangan seringkali tidak mampu untuk mengontrol suatu pengeluaran yang berlebihan dari sebuah perusahaan. Namun demikian, bank dapat mencoba untuk memonitornya dengan melihat, misalnya neraca perusahaan tersebut yang terakhir dipublikasikan, dimana komitmen pengeluaran kapital harus diungkap.
3. Risiko yang timbul dari lemahnya analisis bank.

Terdapat tiga macam risiko yang timbul dari lemahnya analisis bank, yaitu<sup>11</sup>:

- a) Analisis pembiayaan yang keliru

Risiko ini terjadi bukan karena perubahan kondisi nasabah yang tidak terduga, tetapi memang sejak awal nasabah yang bersangkutan berisiko tinggi. Keputusan pembiayaan bisa jadi adalah keputusan yang tidak valid. Kesalahan dalam pengambilan keputusan ini biasanya bersumber dari informasi yang tersedia.

---

<sup>11</sup> *Ibid*

b) *Creative accounting*

*Creative accounting* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan kebijakan akuntansi perusahaan yang memberikan keterangan menyesatkan tentang suatu laporan posisi keuangan perusahaan.

c) Karakter nasabah

Terkadang nasabah dapat memperdaya bank dengan sengaja menciptakan pembiayaan macet. Bank perlu waspada terhadap kemungkinan ini dengan mencoba untuk membuat suatu keputusan berdasarkan informasi obyektif tentang karakter bank.

### **3.4 Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan**

Salah satu aspek penting dalam perbankan syariah adalah proses pembiayaan yang sehat. Menurut Zulkifli<sup>12</sup>, proses pembiayaan yang sehat adalah proses pembiayaan yang berimplikasi kepada investasi halal dan baik serta menghasilkan *return* sebagaimana yang diharapkan atau bahkan lebih. Oleh karena itu, pada dasarnya implementasi manajemen risiko pembiayaan telah dimulai pada awal mula sebelum operasional pembiayaan itu terjadi. Menurut Suhardjono<sup>13</sup> operasional pembiayaan meliputi pemasaran pembiayaan, prosedur pemberian pembiayaan, dokumentasi dan administrasi pembiayaan, pengawasan dan pembinaan pembiayaan, pengelolaan pembiayaan bermasalah, penyelesaian pembiayaan bermasalah.

### **3.5 Performance Pembiayaan Pada PT.Bank Syariah Mandiri**

#### **a. Non Performance Financing (NPF)**

*Non Performance Financing* (NPF) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-*cover* risiko kegagalan pengembalian pembiayaan oleh debitur<sup>14</sup> Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank

---

<sup>12</sup> Sunarto Zulkifli. *Op.Cit.* hal 145

<sup>13</sup> Suhardjono, *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil Dan Menengah*. (YKPN, 2003). hal 161

<sup>14</sup> Nur Suhartatik, "Determinan Financing To Deposit Ratio Perbankan Syari'ah Di Indonesia (2008-2012)," *Jurnal Ilmu Manajemen* 1, no. 4 (2015). hal 179

Indonesia, kategori yang termasuk dalam *Non Performance Financing* (NPF) adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. Besarnya Rasio *Non Performance Financing* (NPF) yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah maksimum sebesar 5%. Semakin kecil rasio *Non Performance Financing* (NPF) bank *syari'ah*, maka semakin bagus tingkat kesehatannya. Rasio *Non Performing Financing* (NPF) merupakan prosentase pembiayaan bermasalah dibagi dengan total pembiayaan.<sup>15</sup> *Non Performance Financing* (NPF) Gross adalah jumlah pembiayaan yang diberikan dengan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (kurang lancar, diragukan, macet) dibandingkan dengan total pembiayaan. Rumus *Non Performance Financing* (NPF) Gross adalah :<sup>16</sup>

$$\text{NPF Gross} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (kolektibilis 3-5)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sedangkan *Non Performance Financing* (NPF) Net adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan yang diberikan dengan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (kurang lancar, diragukan, macet) dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) kolektibilitas 3 sampai 5 dibandingkan dengan total pembiayaan yang telah diberikan. Rumusnya adalah:<sup>17</sup>

$$\text{NPF Net} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah (kolektibilis 3-5)} - \text{PPAP}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah NPF Nett Bank Syariah Mandiri Tahun 2014-2018:

Tabel 3.1

*Non Performance Financing* (NPF) Net  
Bank Syariah Mandiri Tahun 2014-2018

No	Tahun	Rasio NPF	Kategori
1	2014	1,15 %	Sehat
2	2015	2,20 %	Sehat
3	2016	4,25 %	Sehat
4	2017	3,06 %	Sehat

<sup>15</sup> Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syari'ah," (2014). hal 7

<sup>16</sup> Maidalena, "Analisis Faktor *Non Performance Financing* (NPF) Pada Industri Perbankan Syari'ah." (UIN Sumatra Utara, 2014). hal 131

<sup>17</sup> *ibid*



5	2018	3,12 %	Sehat
Rata-Rata		2,75 %	Sehat

Sumber : Data Sekunder Diolah Peneliti

Dari tabel diatas terlihat bahwa pada tahun 2014-2018 Bank Syariah Mandiri mempunyai *Non Performance Financing (NPF) Net* dibawah 5%. Semakin kecil nilai dari *Non Performance Financing (NPF) Net* maka semakin sehat kondisi keuangan perusahaan tersebut.

### **b. Aset Produktif Bermasalah**

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank *syari'ah* baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, *qardh*, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif serta sertifikat wadiah Bank Indonesia.<sup>18</sup>

$$\begin{aligned} &\text{Rasio Aktiva produktif bermasalah :} \\ &= \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \end{aligned}$$

Aktiva produktif berfungsi untuk memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan oleh bank *syari'ah*. Sehingga penempatan dana dalam bentuk aktiva produktif juga memiliki risiko yaitu risiko dana yang disalurkan tidak dapat kembali. Risiko atas penempatan dalam bentuk aktiva produktif ini dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Penilaian tentang kualitas aktiva produktif diatur dalam pasal 7 PBI No. 8/21/PBI/2006 tentang kualitas aktiva produktif. Dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa bank *syari'ah* harus mempunyai cadangan umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) sekurang-kurangnya 1% dari seluruh aktiva produktif yang digolongkan lancar dan sekurang-kurangnya 5% dari seluruh aktiva produktif yang digolongkan dalam perhatian khusus. Berikut ini adalah rasio aktiva produktif bermasalah pada Bank Syariah Mandiri:

<sup>18</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Yogyakarta: Ekonosia, 2004). hal 30

Tabel 3.2  
Aktiva Produktif Bermasalah  
Bank Syariah Mandiri Tahun 2014-2018:

No	Tahun	Rasio Aktiva Produktif Bermasalah	Kategori
1	2014	2,76 %	Sehat
2	2015	3,92 %	Sehat
3	2016	5,67 %	Sehat
4	2017	4,03 %	Sehat
5	2018	4,80 %	Sehat
Rata-Rata		4,23 %	Sehat

Sumber : Data Sekunder Diolah Peneliti

Dari tabel 3.2 diatas aset produktif bermasalah pada Bank Syariah Mandiri berada dibawah 5%, itu artinya bank *syari'ah* mempunyai kualitas aktiva produktif sebesar 95%. Besarnya kualitas aktiva produktif telah diatur oleh Bank Indonesia dalam PBI Nomor 7/2/PBI/2005 tentang penilaian kualitas bank umum.

### c. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

*Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan prosentase perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan dibagi dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK), rumusnya adalah: <sup>19</sup>

$$FDR = \frac{\text{Jumlah pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

*Financing to Deposit Ratio (FDR)* maksimal yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110%. Berikut ini adalah *Financing to Deposit Ratio (FDR)* pada Bank Syariah Mandiri:

Tabel 3.3  
*Financing to Deposit Ratio (FDR)*  
Bank Syariah Mandiri Tahun 2014-2018:

No	Tahun	Rasio Aktiva Produktif Bermasalah	Kategori
1	2014	94,4 %	Sehat
2	2015	89,37 %	Sehat
3	2016	82,13 %	Sehat

<sup>19</sup>Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Loc.Cit.

4	2017	81,99 %	Sehat
5	2018	79,19 %	Sehat
Rata-Rata		85,41 %	Sehat

Sumber : Data Sekunder Diolah Peneliti

Nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang terlalu kecil menunjukkan bahwa bank syari'ah terlalu besar dalam menyalurkan pembiayaan dari Dana Pihak Ketiga (DPK) dan dikhawatirkan bisa terjadi krisis likuiditas pada bank tersebut. Oleh karena itu, bank syari'ah harus tetap menjaga agar tingkat likuiditasnya tetap dalam kondisi stabil. Nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang ideal adalah  $75\% < FDR \leq 85\%$ . Dari tabel 3.3 diatas menunjukkan bahwa Bank Mandiri Syariah mempunyai rata-rata FDR 85,41% yang menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mempunyai mampu mengatasi kesulitan likuiditas.

### 3.6 Manajemen Pembiayaan pada Bank Syariah

Manajemen pembiayaan merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan pada bank syariah. Terjadinya pelanggaran batas maksimum pemberian kredit, rendahnya praktek manajemen resiko, tidak adanya transparansi terhadap informasi keuangan kepada nasabah, dan adanya dominasi para pemegang saham dalam mengatur operasional perbankan menyebabkan rapuhnya industri perbankan nasional<sup>20</sup>. Manajemen pembiayaan yang dilakukan pada Bank Syariah terkait erat dengan manajemen resiko sebagai upaya dalam mitigasi resiko pembiayaan. Tahap-tahap dalam melakukan manajemen resiko pembiayaan diantaranya adalah<sup>21</sup> :

1. Identifikasi dan pemetaan resiko
2. Kuantifikasi atau menilai peringkat resiko.
3. Menegaskan profil resiko dan rencana manajemen resiko
4. Pengendalian resiko
5. Solusi dan implementasi tindakan terhadap resiko.

<sup>20</sup> Sri Mulyani, "Implementasi Good Corporate Governance (GCG) Pada Bank Umum Syariah," *An Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah* 1, no. 1 (2020): 41-56, <http://ejournal.iainskjmalang.ac.id/index.php/nisbah/article/view/100>. hal 2

<sup>21</sup> Sri Mulyani. *Loc.Cit.* hal 140

6. Pemantauan dan kaji ulang manajemen risiko.

Sedangkan manajemen pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian yang terdapat didalam analisis pembiayaan yang meliputi analisis 5 C dan analisis 7A.

Analisis 5C dalam pemberian pembiayaan pada bank syariah diantaranya adalah:

a. *Character* (Karakter)

*Character* yaitu sifat atau watak seseorang dalam hal ini sifat dari calon nasabah. Tujuannya untuk memberikan keyakinan kepada pihak bank, sifat atau watak dari seseorang yang akan diberikan pembiayaan yang benar-benar dapat dipercaya. Untuk mengetahui baik buruknya karakter nasabah, maka bank syariah dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Verifikasi data, dilakukan dengan cara mempelajari riwayat hidup nasabah.
- 2) Melakukan wawancara dengan nasabah. Apabila dalam *interview* terdapat kesalahan yang prinsip.
- 3) *Trade checking*, melakukan pengecekan melalui rekan bisnis seperti pesaing, pemasok, dan konsumen nasabah berkaitan dengan sifat, karakter dan pola pembayaran nasabah tersebut.
- 4) *BI checking*, digunakan untuk mengetahui riwayat pembiayaan yang telah diterima oleh nasabah berserta status nasabah yang ditetapkan oleh BI apakah nasabah tersebut termasuk dalam Daftar Hitam Nasional (DHN) atau tidak.
- 5) *Bank checking*, dalam hal ini dilakukan secara personal antara sesama *officer* bank, baik dari bank yang sama maupun dari bank yang berbeda. Salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui apakah nasabah mempunyai tunggakan pinjaman di bank lain atau tidak.
- 6) Mencari informasi apakah calon nasabah suka berjudi dan berfoya-foya.

b. *Capacity* (Kapasitas/kemampuan)

*Capacity* digunakan untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar pembiayaan yang dihubungkan dengan kemampuannya dalam mengelola bisnis serta kemampuannya dalam mengembalikan pinjaman yang telah disalurkan. Untuk mengetahui kapasitas nasabah pada pembiayaan produktif, bank syariah perlu memperhatikan<sup>22</sup>:

- 1) Angka-angka hasil produksi
- 2) Angka-angka penjualan dan pembelian
- 3) Perhitungan rugi laba perusahaan
- 4) Data Finansial perusahaan beberapa tahun terakhir

Sedangkan untuk melihat kapasitas nasabah pada pembiayaan konsumtif, bank syariah perlu melihat:

- 1) Perusahaan tempat yang bersangkutan kerja
- 2) Lama bekerja
- 3) Penghasilan

c. *Capital* (Modal)

Analisa modal digunakan mengetahui keyakinan nasabah terhadap usahanya sendiri. Oleh karena itu, untuk kepentingan tersebut bank juga harus melakukan analisa neraca paling tidak dua tahun terakhir dan juga analisa rasio yang berkaitan dengan likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas dari usaha yang dimaksud.

d. *Condition* (Kondisi)

Analisa ini diarahkan untuk mengetahui kondisi sekitar yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap usaha calon nasabah, seperti keadaan ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan usaha calon nasabah, prospek usaha di masa yang akan datang, perbandingan kondisi usaha calon nasabah dengan usaha sejenis, dan kebijakan pemerintah yang dapat berpengaruh terhadap prospek industri dari perusahaan calon nasabah terkait didalamnya<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Sunarto Zulkifli. *Op.Cit.* hal 154

<sup>23</sup> *Ibid*, hal 155

e. *Collateral* (Jaminan)

*Collateral* yaitu jaminan diberikan oleh calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah pinjaman yang diberikan fungsi jaminan adalah sebagai pelindung bank dari resiko kerugian. Analisa pada aspek *collateral* ini meliputi<sup>24</sup>:

- 1) Meneliti kepemilikan jaminan yang diserahkan
- 2) Mengukur dan memperkirakan stabilitas harga jaminan dimaksud
- 3) Memperhatikan kemampuan untuk dijadikan uang dalam waktu yang relatif singkat
- 4) Memperhatikan pengikatannya, sehingga secara legal bank dapat dilindungi.
- 5) Rasio jaminan terhadap jumlah pembiayaan.
- 6) Marketabilitas jaminan.

Sedangkan metode analisa 7A yang diterapkan pada bank syariah lain meliputi<sup>25</sup>:

- 1) Aspek yuridis, analisa dilakukan terhadap legalitas badan usaha maupun legalitas usaha, legalitas permohonan pembiayaan dan legalitas jaminan.
- 2) Aspek Manajemen, analisa dilakukan terhadap susunan struktur usaha nasabah, gaya kepemimpinan, budaya kerja, profesionalisme pengurus dalam menjalankan usahanya dll.
- 3) Aspek teknik/teknologi, analisa dilakukan dengan mempertimbangkan lokasi usaha, upah tenaga kerja, bahan baku, kebutuhan penunjang, biaya pengangkutan, kapasitas perusahaan dan mesin-mesin serta proses produksi yang sesuai, pemilihan mesin dan peralatan, fasilitas pemeliharaan, *lay out*, sarana prasana.
- 4) Aspek pemasaran, analisa dilakukan dengan mempertimbangkan produk atau jasa yang akan dipasarkan, penentuan volume atau rencana pemasaran produk, pangsa pasar usaha nasabah, target penjualan, realisasi penjualan,

---

<sup>24</sup> *ibid*

<sup>25</sup> *Sri Mulyani. Loc.Cit. hal 172*

- perkembangan produksi, kebijakan dan strategi pemasaran, prospek pemasaran dll.
- 5) Aspek keuangan, analisa keuangan dilakukan dengan menilai kemampuan nasabah dalam menghasilkan kas atau setara kas.
  - 6) Aspek ekonomi, sosial dan AMDAL, analisa dilakukan dengan mempertimbangkan penyerapan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar, apakah usaha tersebut tidak bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat, pemerataan pendapatan dan dampak terhadap lingkungan sekitar apakah usaha tersebut dapat mengakibatkan pencemaran atau bahkan merusak lingkungan atau tidak.
  - 7) Aspek Agunan  
Idealnya, agunan ini harus mampu meng-*cover* dari jumlah pembiayaan yang diberikan. Sehubungan dengan itu, untuk memperoleh suatu nilai perkuraan yang diwujudkan dalam harga taksiran dari agunan yang diserahkan calon nasabah, disamping memperhatikan aspek hukum dalam kepemilikan, lokasi, harga NJOP, harga pasar dll.

Sedangkan menurut Zulkifli<sup>26</sup>, selain metode 5C terdapat aspek 6A yang perlu dianalisis dalam pemberian pembiayaan yaitu:

- 1) Aspek umum  
Hal yang perlu diperhatikan diantaranya terkait dengan bentuk perusahaan, manajemen, bidang usaha, koresponden bank dan bagan organisasi.
- 2) Aspek ekonomi / komersial  
Hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah pemasaran dan keadaan harga, persaingan, jumlah penjualan, prediksi permintaan dll.
- 3) Aspek teknis
- 4) Aspek yuridis
- 5) Aspek kemanfaatan dan kesempatan kerja
- 6) Aspek keuangan

---

<sup>26</sup> Zulkifli. *Op.Cit.* hal 156

Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah neraca dan laporan laba rugi, proyeksi laporan keuangan, perhitungan kebutuhan pembiayaan, rencana angsuran pembiayaan.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 1. Simpulan

Analisis rasio keuangan pada Bank Syariah Mandiri tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa:

- a) Rata-rata rasio NPF adalah sebesar 2,75%, yang artinya pembiayaan macet pada Bank Syariah Mandiri relatif kecil karena kurang dari 5%.
- b) Rata-rata rasio FDR Bank Syariah sebesar 85,41%, artinya Bank Syariah Mandiri mempunyai mampu mengatasi kesulitan likuiditas.
- c) Rata-rata rasio Aset Produktif Bermasalah sebesar 4,23%, artinya Bank Syariah Mandiri mempunyai prosentase aset produktif bermasalah yang masih aman karena dibawah 5%.
- d) Manajemen pembiayaan yang dilakukan pada bank syariah diantaranya adalah menggunakan nalisis 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition dan Collateral*) dan analisis 7A (aspek yuridis, aspek manajemen, aspek teknik/ teknologi, aspek pemasaran, aspek keuangan, aspek ekonomi dan aspek agunan).

##### 2. Saran

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuantitatif deskriptif. Saran untuk penelitian berikutnya agar penelitian ini bisa dikembangkan dengan menghubungkan masing-masing variabel sehingga bisa menjadi model *eksplanatory research* yang akan menguji hubungan dari keterkaitan masing-masing variabel secara kuantitatif dengan alat analisis Partial Least Square (PLS).



## DAFTAR PUSTAKA

- (OJK), Otoritas Jasa Keuangan. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syari'ah, (2014).
- Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*. 27th ed. Jakarta: Gema Insani, 2017.
- "Laporan Keuangan Bank Syariah Mandiri," n.d. <https://www.mandirisyariah.co.id/>. Maidalena. "Analisis Faktor Non Performance Financing (NPF) Pada Industri Perbankan Syari'ah." UIN Sumatra Utara, 2014.
- Muhammad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonosia, 2004.
- Mulyani, Sri. "Implementasi Good Corporate Governance (GCG) Pada Bank Umum Syariah." *An Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah* 1, no. 1 (2020): 41–56. <http://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/nisbah/article/view/100>.
- . "Implementasi Manajemen Risiko Pembiayaan Dalam Upaya Menjaga Likuiditas Bank Syariah (Studi Pada PT Bank Syariah Mandiri Cabang Malang)." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&cluster=2057185161418848418](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=2057185161418848418).
- "Penghargaan Bank Syariah Mandiri." 2019, n.d. <https://web2017.syariahmandiri.co.id/tentang-kami/penghargaan?offset=20>.
- Riduan, Karim. "Prinsip-Prinsip Manajemen Risiko." *Jurnal Iqtishad* 4, no. 12 (2009).
- Suhardjono. *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil Dan Menengah*. YKPN, 2003.
- Suhartatik, Nur. "Determinan Finacing To Deposit Ratio Perbankan Syari'ah Di Indonesia (2008-2012)." *Jurnal Ilmu Manajemen* 1, no. 4 (2015).
- Sutrisno, and R. Agus Basuki. "Pengaruh Kebijakan Manajemen Dan Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Syariah." *EKBISI* VIII, no. 2 (2014): 170–85.
- Yuliani, Irma. "Model Pemantauan Prinsip Kehati-Hatian Atas Fungsi Kepatuhan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia." *Junal Nisbah* I, no. 1 (2019)
- Zulkifli, Sunarto. *Panduan Praktis Perbankan Syariah*. Edited by Luthfi Yansyah. III. Jakarta: Zikrul Hakim, 2007.